

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konfusianisme adalah ajaran yang dibuat oleh Konfusius dan dikembangkan oleh para muridnya, terbagi menjadi 8 aliran besar yaitu: 子张之儒 (Aliran Zi Zhang), 子思之儒 ((Aliran Zi Si), 颜氏之儒 (Aliran Yan Shi), 孟氏之儒 (Aliran Meng Shi), 漆雕氏之儒 (Aliran Qi Diao Shi), 仲良氏之儒 (Aliran Zhong Liang / Zhong Liang), 孙氏之儒 (Aliran Sun Shi) 乐正氏之儒 (Aliran Le Zheng Shi). Paham konfusianisme fokus pada keharmonisan antara satu individu dengan individu yang lainnya untuk hidup bisa saling mengasihi dan meningkatkan moral dan menjaga etika sesama manusia, selain itu, konfusianisme juga fokus mengajarkan keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan mengajarkan kita untuk bisa menjaga hubungan yang baik dengan langit, di mana kita harus selalu mengingat kebaikan dari nenek moyang kita. Inti dari pemikiran konfusianisme tertuang di dalam beberapa buku kuno, yang ditulis sendiri oleh Konfusius dan ditulis dan dikembangkan murid-muridnya.

Ajaran Konfusianisme juga banyak tertuang dalam film, untuk memberikan pemahaman Konfusianisme melalui media film, salah satu contoh film yang memiliki ajaran Konfusianisme *film Ne Zha (哪吒 Nézhā)* menceritakan kehidupan Ne Zha seorang tokoh utama dalam film yang menerima penolakan dirinya dari masyarakat desa. Namun, kedua orang tuanya tetap mengasihi dan mendidik Ne Zha dengan penuh cinta kasih sayang, sehingga Ne Zha mampu membuat prasangka buruk yang melekat pada dirinya menjadi kasih sayang. Pada film Ne Zha (2019), ajaran Konfusianisme yaitu Prinsip cinta kasih (Ren Ai 仁爱) yang mampu direpresentasikan pada karakter utama film tersebut.

Menurut Effendy (1986: 134) Film adalah salah satu media komunikasi yang secara audio visual untuk memberikan pesan kepada sekumpulan orang di lingkungan tertentu. Media seperti film menjadi agen dalam peranan membangun sebuah struktur kebudayaan yang ada dalam Masyarakat. Film juga mengalami transformasi secara terus-menerus seiring dengan berubahnya zaman kehidupan sosial budaya masyarakat. Selain itu, film termasuk wujud dari media massa yang memiliki peran yang utama dalam sosiokultural, politik, dunia ilmiah, dan artistic. Film turut menjadi media yang menunjukkan tingginya martabat dan derajat seni dan budaya bangsa dari suatu bangsa. Film adalah budaya dengan menumbuhkan ruang dialog yang kreatif dan untuk



ikan, ajaran Konfusianisme dapat dijabarkan dan dipahami pada ran dalam sebuah film, salah satunya adalah pada film *The* . Pembahasan konfusianisme dalam film *The Grandmasters (2013)* eh penggunaan ajaran konfusianisme di tatanan sosial masyarakat ubungan dengan individu dan kelompok. Ada berapa poin penting

ajaran Konfusianisme yang dapat digunakan dalam kehidupan seperti Ren (忍) yaitu cinta kasih yang bersifat universal yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan orang lain, Yi 意 yaitu kebenaran dan pribadi luhur. Poin-poin ajaran tersebut tergambarkan dalam film *The Grandmasters (2013)* yang bisa diteliti Untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja ajaran konfusianisme dan bagaimana ajaran tersebut direpresentasikan dalam film. Dalam hal ini terdapat sebuah masalah bagaimana konfusianisme berkembang, Selain itu, masalah lain Interpretasi tentang Konfusianisme dari berbagai karakter dalam film, kemudian, melihat bagaimana sisi ideologi dan politik ditampilkan dalam film tersebut. Film ini menampilkan fenomena sosial yang berkaitan dengan ajaran hubungan yang lebih kompleks antara tokoh dalam film tersebut yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme contohnya tentang Ren (忍) yaitu cinta kasih yang bersiat universal yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi mementingkan orang lain. Film *The Grandmaster(2013)* ini pula menampilkan penggambaran cinta dan kesetiaan terhadap pada negara melawan penjajah Jepang.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti film tersebut dengan mengambil judul penelitian **Representasi Ajaran Konfusianisme Dalam Film *The GrandMaster(2013)***. Dalam hal ini, Film "The GrandMaster 2013" dijadikan objek kajian untuk melihat bagaimana ajaran Konfusianisme, yang menekankan keharmonisan antar individu, moralitas, dan keseimbangan hubungan, direpresentasikan dalam tokoh dan dialog pada film tersebut. Melalui film ini, ajaran Konfusianisme yang tertuang dalam buku-buku kuno seperti 周易(Zhōu Yì) 春秋(Chūn Qiū), dan 论语(Lún Yǔ) dapat divisualisasikan, memberikan pemahaman yang dalam tentang penerapannya dalam kehidupan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Interpretasi tentang Konfusianisme dari tokoh utama dalam film.
2. Sejarah Tiongkok dan Konfusinisme.
3. Representasi ajaran konfusinisme dalam film melalui tokoh utama dan adegan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana ajaran Konfusianisme direpresentasikan melalui tokoh utama dalam film *The Grand Master (2013)*?

1.4 Tujuan Penelitian



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ui bentuk penyampaian ajaran konfusianisme dalam film *The 13)*

ahui bentuk penggambaran ajaran konfusianisme dapat persepsi terhadap nilai-nilai konfusianisme di zaman modern.

bertujuan untuk mengidentifikasi ajaran Konfusianisme yang am film dan menganalisis bagaimana ajaran tersebut diintegrasikan osial masyarakat yang digambarkan dalam film.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran konfusianisme
 - b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk penyampaian pesan ajaran konfusianisme dalam bentuk narasi dan dialog pada film
 - c. Memberikan pemahaman tentang persepsi nilai-nilai konfusianisme di zaman modern
2. Manfaat bagi Peneliti:
 - a. Memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengali pengetahuan tentang konfusianisme
 - b. Meningkatkan keterampilan penelitian, analisis data, dan pemecahan masalah terkait dengan penyampaian ajaran konfusianisme dalam sebuah film
3. Manfaat bagi Universitas:
 - a. Meningkatkan reputasi universitas dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan
 - b. Menjadikan universitas sebagai pusat pengetahuan dan inovasi dalam memahami budaya-budaya negara lain.

1.6 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang dilakukan yang membahas tentang representasi ajaran konfusianisme telah dilakukan. Penelitian dari Tiara Mangesthi dkk, yang membahas tentang “Representasi Ajaran Konfusianisme dalam Film *Looking Up* (银河补习班 *Yínhé Bǔxíbān*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran disampaikan oleh ayah kepada anaknya, dalam film *Looking Up* yang dalam Bahasa Mandarin berjudul (银河补习班 *Yínhé Buxiban*). Data penelitian ini berupa percakapan dan monolog yang menggambarkan ajaran ayah kepada anaknya. Hasil penelitiannya mencerminkan adanya pesan-pesan yang disampaikan oleh ayah kepada anaknya yang dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme (Mangesthi et al., 2023). Perbandingan dalam penelitian Tiara mangesthi dengan yang akan dilakukan oleh peneliti terletak penerapan nilai-nilai ajaran Konfusianisme pada narasi dan dialog pada film. Pada film *Looking Up* penerapan ajaran Konfusianisme fokus kepada hubungan orang tua dan anaknya saja, sedangkan film yang diteliti oleh peneliti fokusnya lebih kompleks. Dalam hal ini, ajaran konfusianisme dari aspek antara guru dan murid, tetapi terdapat pula konfusianisme dari perspektif orang tua dan anak, serta hubungan suami dan istri. Penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ajaran konfusianisme



Penelitian kedua adalah penelitian berjudul “Representasi Budaya Konfusianisme dalam Film *Crazy Rich Asians*” oleh Davin daviera (2021).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari makna dari identitas budaya etnis Tionghoa dan Orientalisme dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotik Barthes (Daviera, 2021). Perbandingan penelitian ini adalah terletak dalam fokus penelitiannya yang hanya meneliti tentang sebuah representasi budaya tiongkok dalam Film *Crazy Rich Asians*, sedangkan pada peneliti membahas tentang representasi budaya tiongkok yang terkhusus pada ajaran konfusianisme. Selanjutnya, penelitian dari Bryan Natanael dkk, yang membahas tentang “Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina dalam film (*Turning Red*)”. Penelitian ini dilakukan untuk bisa melihat bagaimana pola komunikasi di dalam keluarga Cina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga Cina masih menerapkan tiger parenting dalam komunikasinya dan juga menerapkan pola komunikasi keluarga yang sesuai dengan dimensi pola komunikasi keluarga yang ada. Film dalam penelitian tersebut merupakan salah satu bentuk penggambaran konfusianisme di dalam budaya Cina, pendidikan dianggap sebuah hal yang sangat penting dan anak memiliki hutang yang harus dibayarkan kepada orang tuanya (Natanael et al., 2023). Perbandingan dalam penelitian ini adalah tidak memfokuskan penelitiannya pada ajaran konfusianisme tetapi mencakup hal lain seperti feminisme dan ajaran konfusianismenya hanya ditampilkan melalui hubungan dengan keluarga, sedangkan peneliti fokus pada bagaimana ajaran konfusianisme direpresentasikan pada hubungan yang lebih kompleks.

Penelitian berjudul *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina di dalam Film Shang-Chi and Legend of of Ten Rings* yang diteliti oleh Celine, Desi, dan Wijayanti. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan secara kualitatif dan deskriptif dengan metode semiotika yang dibantu dengan kode-kode televisi milik John Fiske untuk menemukan gambaran representasi pola komunikasi keluarga cina dalam film yang ditersebut. Pada penelitian pola komunikasi dalam keluarga Cina yang menggunakan konsep Confucianism dan filial piety yang ada pada hubungan sosial mereka, membuat pola komunikasi keluarga Cina sangat berbeda dengan pola komunikasi keluarga yang ada pada umumnya. Adapun, hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga Cina yang dapat berubah dari pola *conversation oriented* menjadi *conformity oriented* karena terjadinya sebuah kejadian yang tidak terduga (*unpredictable stress*), seperti meninggalnya ibu. Meninggalnya sang ibu menyebabkan ayah dalam keluarga Cina menjadi *distant* kepada anaknya. Penelitian ini juga menemukan pola komunikasi keluarga Cina menerapkan nilai-nilai patriarki dalam praktik kehidupan keluarga sehari-hari. (Emmanuela et al., 2022)

Terakhir, penelitian yang dilakukan Rurani Adinda tentang “Nilai-Nilai Moral Ajaran Konfusianisme Dalam Dongeng Tradisional Korea Gyeonwoo dan Jiknyeo. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moral ajaran Konfusianisme dalam dongeng tradisional



yeonwoo dan Jiknyeo), yang merupakan salah satu kajian sastra.

1 narasi atau cerita anonim dari pertama hidup di kalangan unkan dari generasi ke generasi dengan cara lisan maupun tulisan k menyampaikan pesan moral tentang masalah kehidupan dan anusia. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan nilai-nilai

ianisme dalam dongeng tradisional 권우와 직녀(Gyeonwoo dan

Jiknyeo) dan menjelaskan penyampaian nilai moral dalam dongeng tradisional 견우와 직녀(Gyeonwoo dan Jiknyeo) (Adinda, 2020) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral gyeonwu jiknyeo mengajarkan, bersikap saling memberikan cinta kasih, keadilan, tanggung jawab serta mengajarkan tentang kesetiaan, saling menghormati, kepercayaan, Tanggung jawab rasa satu sama lain (Adinda, 2020)

1.7 Konsep dan Teori

1. Konsep
 - a. Konfusianisme

Konfusianisme adalah ajaran yang dibuat oleh Konfusius dan dikembangkan oleh para muridnya, terbagi menjadi 8 aliran besar yaitu: 子张之儒 (Aliran Zi Zhang), 子思之儒 (Aliran Zi Si), 颜氏之儒 (Aliran Yan Shi), 孟氏之儒 (Aliran Meng Shi), 漆雕氏之儒 (Aliran Qi Diao Shi), 仲良氏之儒 (Aliran Zhong Liang / Zhong Liang), 孙氏之儒 (Aliran Sun Shi), 乐正氏之儒 (Aliran Le Zheng Shi). Paham konfusianisme fokus pada keharmonisan antara satu individu dengan individu yang lainnya untuk hidup bisa saling mengasihi dan meningkatkan moral dan menjaga etika sesama manusia, selain itu, konfusianisme juga fokus mengajarkan keseimbangan hubungan antara sesama manusia dan mengajarkan kita untuk bisa menjaga hubungan yang baik dengan langit, di mana kita harus selalu mengingat kebaikan dari nenek moyang kita. Inti dari pemikiran konfusianisme tertuang di dalam beberapa buku kuno, yang ditulis sendiri oleh Konfusius dan ditulis dan dikembangkan murid-muridnya. Inti dari paham pemikiran konfusianisme tertuang di dalam beberapa buku kuno, seperti 《周易》, 《春秋》, 《论语》. Manuskrip Guodian yang ditemukan pada tahun 1993 bulan Oktober di desa Guodian, kota Jingmen, Propinsi Hubei, ada 730 buah bilah bambu, yang terdiri dari kurang lebih 13.000 buah huruf Chu, isi dari manuskrip Guodian membahas tentang paham konfusianisme, di antaranya 《大常》, 《性自命出》, 《太一生水》, 《忠信之道》, 《五行》 dan lain-lain. Manuskrip Guodian ditulis pada zaman Perang pertengahan hingga akhir, merupakan peninggalan dari kaum bangsawan pada negeri Chu, kemudian ersama ketika mereka meninggal dunia, kitab itu berisi tentang ama dan cara pengelolaan sebuah negara (Yusuf, 2013).



satu pokok ajaran dalam Konfusianisme adalah konsep 仁 (ren), dasar bagi pemahaman tentang “五行” (wǔxíng)—lima nilai moral harus dimiliki oleh individu dengan karakter luhur—dan “五伦”

(wǔlún)—lima prinsip yang mengatur hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Lima nilai moral dalam “五行” (wǔxíng), yaitu 仁 (ren), 义 (yì), 礼 (lǐ), 智 (zhì), 圣 (shàng), berfungsi sebagai pedoman perilaku sehari-hari dan berhubungan erat dengan “五伦” (wǔlún), yang mencakup lima jenis hubungan sosial utama: hubungan antara pemimpin dan rakyat (君臣, jūnchén), antara orang tua dan anak (父子, fùzǐ), antara kakak dan adik (兄弟, xiōngdì), antara suami dan istri (夫妇, fūfù), serta antara sesama teman (朋友, péngyǒu).

仁 (Rén) artinya cinta kasih, bisa mengacu pada lingkup masyarakat diantaranya adalah keluarga. Bentuknya bisa berupa kasih sayang adik kepada kakaknya, anak yang taat kepada orang tuanya, dan lain sebagainya. Melalui hal tersebut dapat membentuk sifat kasih sayang mulai dari kecil hingga dewasa. Kemudian, ketika dewasa cinta kasih yang tercipta dan disampaikan kepada orang-orang disekitarnya.

Konsep 义 (yì), yang berarti kebenaran atau pribadi yang luhur, adalah nilai mulia yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada masyarakat. Nilai ini berfungsi sebagai contoh tentang arti dari pribadi yang benar dan bermoral. Jika kebenaran tidak lagi dihargai, maka masyarakat akan mengalami kemerosotan moral, seperti maraknya penyalahgunaan hukum, meningkatnya pelanggaran, dan hilangnya harmoni sosial. Ajaran 义 (yì) membimbing kita untuk mampu membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta menyelaraskannya dengan sikap dan perilaku kita. Dengan pemahaman akan keadilan, seseorang dapat menyingkirkan sifat-sifat negatif dari dalam dirinya dan menjadi lebih berani serta tegas dalam menghadapi ketidakadilan. Pada akhirnya, hal ini mendorong kita untuk lebih mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

礼 (lǐ) adalah arti yang mengatur bagaimana seseorang bertata krama dalam bentuk sopan santun dan bersikap, yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupan yang memiliki tata krama dan sopan santun, maka norma-norma yang berlaku dalam kehidupan harus dapat diperhatikan. Salah satu contohnya adalah dalam berkeluarga, dalam hal ini suami dan istri yang hidup dengan saling menghargai, kemudian dalam pekerjaan yaitu keteladanan harus dapat ditunjukkan oleh atasan kepada bawahan, sehingga bawahan juga dapat mengoreksi kekurangannya, dengan demikian, konflik-konflik dapat dihindari karena adanya rasa saling menghormati

atau kebijaksanaan adalah karakter penting yang seharusnya setiap individu, terutama mereka yang memegang peran sebagai seorang pemimpin menjadi teladan bagi orang-orang yang baik dalam lingkup pemerintahan maupun dalam keluarga sebagai tangga. Hal ini sejalan dengan pepatah Tiongkok kuno: “上梁不



“shàng liáng bù zhèng”. yang berarti jika pemimpin bertindak tidak benar, maka pengikutnya pun akan meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, memiliki sikap bijak dan menjunjung kebenaran merupakan syarat mutlak bagi siapa pun yang berada dalam posisi kepemimpinan.

圣(shàng) memiliki makna kesucian yang memberikan arahan agar dapat mendengar dan melaksanakan semaksimal mungkin sebagai manusia yang menerapkan perbuatan baik. Dalam bahasa mandarin kuno, kata 圣(shàng) berarti pengertian terhadap seseorang yang memiliki daya tangkap terhadap suara yang baik, dengan banyak mendengarkan, maka kita dapat lebih belajar dari yang memberi informasi yang kemudian kita aplikasikan yang mendapat mencapai akhlak yang sempurna, sehingga kita sangat dituntut untuk menjadi pendengar yang baik (Yusuf, 2013)

b. Film

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) penyampaian pesan-pesan kepada khalayak umum dengan menggunakan media cerita merupakan makna dari sebuah film, dan juga dapat didefinisikan oleh para seniman dan insan perfilman sebagai media ekspresi artistik dalam mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Adapun, menurut UU no.33 tahun 2009 tentang perfilman, menjelaskan bahwa film merupakan bentuk karya seni budaya yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan dalam suatu pranata sosial dan media komunikasi.

Film juga merupakan salah satu bentuk karya seni audio visual yang mempunyai kekuatan naratif dengan kombinasi unsur gambar, suara, musik dan kata-kata. Dalam studi kajian film, ada tiga elemen yang menjadi fokus analisis adalah adegan, dialog dan alur visual setiap adegan dalam sebuah film dibangun untuk menyampaikan konflik, karakterisasi, atau suasana yang menjadi bagian penting dalam pengembangan cerita, sementara dialog berfungsi medium komunikasi antar tokoh dan penyampaian pesan naratif, nilai sosial dan emosi eksplisit maupun implisit

Adegan dalam film bagian yang memperlihatkan aksi atau peristiwa tertentu dalam sebuah cerita, yang biasanya mencakup tokoh, waktu, latar, dan elemen-elemen pendukung lainnya. Adegan merupakan unit naratif yang lebih kecil dari sekuens dan terdiri dari beberapa pengambilan gambar (shoot) yang saling terikat untuk membangun suatu kejadian dalam sebuah film (Prakoso, 2017).

c. Dialog



Dialog merupakan bentuk percakapan antara satu tokoh dengan tokoh disampaikan sesuai dengan naskah dalam sebuah film, sehingga alur cerita yang menyatu. Melalui dialog, pesan-pesan disampaikan penonton untuk kemudian dipahami dan dimaknai. Dalam dialog, terdapat sejumlah aspek teknis yang perlu diperhatikan yakni pengucapan (artikulasi), ritme, tempo, teknik vokal, aksentasi, serta tingkat volume. Selain sebagai media penyampaian pesan, dialog berperan penting dalam menghubungkan antar adegan dan

memperkuat alur cerita. Oleh karena itu, dialog menjadi bagian krusial dalam komunikasi verbal yang dirancang secara estetis untuk menyampaikan makna dan mengarahkan jalannya cerita dalam film. (Rezqiana et al., 2020).

2. Teori

Representasi adalah bentuk pengungkapan suatu gagasan atau ide melalui media lisan maupun tulisan. Istilah ini juga dapat dipahami sebagai jalinan antara ide dan bahasa dalam menggambarkan orang, objek, atau peristiwa nyata menjadi sebuah bentuk fiksi. Dengan kata lain, representasi berfungsi sebagai sarana bahasa untuk menyampaikan makna tertentu kepada orang lain. Menurut Stuart Hall, representasi membentuk dan menyampaikan ide melalui bahasa, yang tidak hanya diekspresikan secara verbal, tetapi juga melalui tampilan visual. Sistem representasi tidak hanya memuat konsep-konsep tunggal, melainkan juga melibatkan cara bagaimana konsep-konsep tersebut diatur, diklasifikasikan, dan dihubungkan satu sama lain dalam suatu struktur yang kompleks (Hall, 1997, hal. 15).

- a. Representasi intensional merupakan suatu pendekatan yang menekankan makna sebuah karya dibentuk berdasarkan maksud atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Dalam konteks sebuah film, pendekatan ini diperlihatkan ketika sutradara atau penulis secara sengaja membuat pesan tertentu melalui alur cerita, tokoh utama, maupun simbol visual yang digunakan. Sebagai contoh, pada film bertema politik yang menyoroti isu ketidakadilan sosial, pembuat karya dapat merancang narasi yang memperlihatkan dampak negatif dari suatu kebijakan pemerintah, dengan tujuan mendorong audiens/penonton untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial. Pendekatan intensional juga banyak ditemukan dalam dunia periklanan, di mana pesan yang disampaikan tidak hanya mempromosikan sebuah produk, melainkan membentuk citra atau persepsi tertentu pada konsumen. Misalnya, sebuah iklan sabun cuci muka tidak hanya menampilkan hasil wajah yang bersih dan segar, tetapi juga dibuat untuk membangun citra positif terkait rasa percaya diri, gaya hidup sehat, atau citra sosial yang diinginkan. Dengan demikian, makna yang dihasilkan bersumber langsung dari pembuat ide, kemudian audiens/penonton bisa menangkap maksud dari pembuat ide tersebut (Ayuanda et al., 2024)
- b. Representasi Konstruksionis adalah cara dimana ide dikonstruksi kembali dan melalui bahasa seperti, Film-film Hollywood yang sering membangun citra Amerika Serikat sebagai negara yang penuh dengan pahlawan, kebebasan, dan kesempatan. Citra ini tidak selalu mencerminkan realitas Amerika Serikat, tetapi merupakan konstruksi budaya yang dibentuk melalui narasi, visual, dan simbol yang digunakan dalam film. Representasi konstruksionis sebuah gambar tidak memiliki makna tetapi maknanya dibentuk oleh masyarakat menggunakan dan memahami simbol tersebut dalam budaya mereka. Contohnya, representasi budaya dalam film *Black Panther* merepresentasikan identitas budaya Afrika, film tersebut membangun citra Afrika bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi



merekonstruksi makna melalui narasi, visual, dan dialog yang dipilih secara sadar untuk menyampaikan identitas dan nilai budaya tertentu (Alamsyah, 2020).

- c. Representasi reflektif ialah cara penyampaian yang mencerminkan suatu ide. Misalnya, film tentang migrasi hewan yang dapat dianggap sebagai cerminan dari sebuah peristiwa alam yang sebenarnya, contoh spesifik media atau teks yang menggambarkan suatu peristiwa atau identitas sebagai refleksi langsung dari realitas yang ada. Misalnya, sebuah berita yang melaporkan peristiwa kriminal secara faktual dan menggambarkan kejadian sebenarnya tanpa interpretasi tambahan (Ayuanda et al., 2024).
- d. Representasi adalah proses sebuah pembuatan makna melalui bahasa, simbol, dan media. Dalam sebuah film, representasi mengacu pada bagaimana penggambaran ide, nilai dan kelompok sosial yang digambarkan sebuah film. Stuart Hall membagi model representasi menjadi tiga: Reflektif, intensional, dan konstruksi, Relevansi yang digunakan untuk menganalisis tokoh, budaya, dan ideologi dalam film yang direpresentasikan melalui gambar, dialog, dan alur cerita (Layan et al., 2009)

Penulis ingin mengali lebih dalam representasi Konfusianisme dalam film *The Grandmasters* (2013) melalui representasi Intensional Stuart Hall dengan memahami Dialog dan adegan yang sengaja disusun oleh Sutradara/penulis untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens/penonton. Penulis menggunakan pendekatan intensional agar memahami pesan-pesan tersembunyi yang ada dalam film dan apa saja representasi Konfusianisme yang ingin disampaikan oleh sutradara Wong Kar-wai. Gaya penceritaan film menarik, pengambilan gambar dalam film yang penuh makna dan dialog puitis membuka ruang bagi penulis untuk menafsirkan representasi konfusianisme melalui adegan dan dialog Ip Man dengan tokoh lain dalam film *The Grandmasters* (2013).



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60) menjelaskan pengertian kualitatif yakni analisis dan penyabaran tentang bentuk fenomena, kegiatan sosial, pandangan, kejadian, kepercayaan, serta berbagai pemikiran dari individu ataupun kelompok.

Adapun, alasan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk membantu peneliti dalam menganalisis isi film *The Grandmaster* (2013) secara mendalam dan dapat memahami representasi ajaran konfusianisme dalam film tersebut. Selain itu, pendekatan ini memiliki sifat yang fleksibel dan adaptif yang memungkinkan peneliti dapat menjabarkan hasil penelitian film dalam penjelasan berdasarkan dialog dan adegan yang tersampaikan dalam film yang diteliti.

2.2 Sumber Data

1. Data Primer

Gambar 2. 1 Poster Film



Sutradarai oleh Wong Kar-wai

Pembuatan film: 2013

Durasi: 2 jam 10 menit

The Grandmaster (2013) adalah sebuah film biografi aksi yang menceritakan kisah Ip Man dalam perjalanannya sebagai seorang seni bela diri Wing-chun dan filsafat ditengah penjajahan Tiongkok oleh Jepang pada saat itu. Ip Man dihadapkan tantangan dan harus membuat keputusan sulit tentang masa depan chun.



Grandmasters(2013) juga mengeksplorasi hubungan Ip Man i tokoh. Dalam film ini representasi ajaran Konfusianisme banyak elalui toko utama seperti dialog dan adegan.

Peneliti mendapatkan data primer dengan menonton film, kemudian menangkap layar adegan-adegan tertentu dalam film yang menunjukkan representasi nilai-nilai Konfusianisme melalui dialog dan adegan tokoh utama.

2. Data sekunder

Data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu tentang representasi ajaran Konfusianisme, seperti kajian *Representasi Ajaran Konfusianisme dalam Film Looking Up 《银河补习班 Yínhé Bǔxíbān》*, *Konfusianisme dalam film Kim Young Born 1982: Tinjauan Semiotik*, *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina dalam film Turning Red*, *Representasi Budaya Tionghoa dan Orientalisme dalam film Crazy Rich Asians*, serta *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina dalam film Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*, digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Data tersebut berfungsi melengkapi data primer dan diperoleh melalui berbagai sumber seperti pustaka, literatur, studi sebelumnya, buku, maupun jurnal yang mengulas mengenai ajaran Konfusianisme.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam hal ini, peneliti menonton film secara berulang, kemudian mengamati dialog dan adegan tokoh utama, agar bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut dengan cara menangkap layar adegan dalam film, kemudian, menganalisis apa saja ajaran Konfusianisme yang terdapat pada film tersebut, hasil dari pengamatan tersebut akan dianalisis secara dalam.

2. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai referensi selain dalam film *The Grandmasters(2013)* yang diambil dari buku dan artikel yang membahas Konfusianisme.

2.4 Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi intensional Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana Sutradara Wong Kar-wai menampilkan nilai-nilai Konfusianisme melalui dialog dan adegan pada tokoh Ip Man dalam film *The Grandmasters (2013)*.

